

BUDAYA SEKOLAH DAN PERSEPSI ALUMNI PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

School Culture and Perceptions of Biology Education Alumni of Borneo Tarakan University

Fatmawati^a

^aUniversitas Borneo Tarakan. Jalan Amal Lama No. 01 Kelurahan Pantai Amal, Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia
Corresponding author: Jl. Amal Lama, Tarakan Timur, Tarakan, Kalimantan Utara, 77123, Indonesia. Email:
fatmawatibadawi@gmail.com

Abstrak

Persepsi responden dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang ada di sekolah, bagaimana responden memandang budaya yang ada di sekolah sebagai tempat bekerja, bagaimana peranan budaya sekolah bagi responden dan bagaimana responden yang merupakan alumni pendidikan Biologi UBT berkedudukan dalam suatu organisasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data melalui inventori yang diberikan kepada 24 responden, data kemudian dianalisis dengan teknik persentase. Diperoleh hasil, sebagian besar tujuan atau misi sekolah telah diketahui dengan baik oleh responden; keputusan sekolah dan norma-norma sekolah melibatkan semua pihak sekolah; 37,5% tidak memilih prestasi, fasilitas, kedisiplinan, maupun biaya sekolah sebagai ciri khas sekolah, 33,3% memilih kedisiplinan sekolah sebagai ciri khas, dan 25% memilih prestasi sekolah sebagai ciri khas sekolah; sebagian besar mengatakan dibutuhkan dan telah terjalin sikap saling mendukung (kolaboratif) di sekolah; 50% menyatakan bahwasanya kepala sekolah dan guru berusaha memperhatikan nilai kebenaran/ empiris dalam pencapaian pekerjaan; 58,3% menyatakan telah memiliki nilai-nilai dan kemampuan seperti perhatian pada pekerjaan, kemampuan bekerja tepat waktu, dan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi; 54,2% memiliki usaha dalam kerja inovatif dan kreatif; 79,2% menyatakan bahwa budaya organisasi di sekolah memiliki ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi; 54,2% berpendapat bahwa budaya organisasi di sekolah dipengaruhi oleh iklim dan lingkungan fisik; dan 66,7% berpendapat bahwa budaya organisasi sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif (lingkungan yang mendukung secara positif).

Kata Kunci

Alumni, Budaya Sekolah, Pendidikan Biologi, Persepsi

Abstract

Respondents' perceptions can provide an overview of the values that exist in schools, how respondents perceive the culture that exists in schools as workplaces, how the role of school culture for respondents, and how is the position of the respondent as a UBT Biology education alumni in an organization. This research is a descriptive study with a quantitative approach. Data collection through inventory provided to 24 respondents, the data was then analyzed using percentage techniques. Obtained results, most of the school goals or missions were well known by respondents; school decisions and school norms involving all parties of the school; 37.5% did not choose achievement, facilities, discipline, or school fees as school characteristics, 33.3% chose school discipline as a characteristic, and 25% chose school achievement as a school characteristic; the majority said that it was needed and had developed a collaborative attitude in schools; 50% stated that principals and teachers try to pay attention to the value of truth / empiricism in the achievement of work; 58.3% stated that they had values and abilities such as attention to work, the ability to work on time, and the ability to use science and technology; 54.2% have an effort in innovative and creative work; 79.2% stated that organizational culture in schools has provisions and rules that bind all members of the organization; 54.2% think that organizational culture in schools is influenced by climate and physical environment; and 66.7% thought that the culture of school organizations must be able to create a conducive working environment (a positive supportive environment).

Keywords

Alumni, School Culture, Biology Education, Perceptions

Pendahuluan

Memperbaiki kualitas pendidikan tidak hanya selalu dapat dilakukan pada saat mahasiswa berada di lingkup kampus, ketika mahasiswa telah selesai atau yang dikenal sebagai alumni perlu mendapatkan perhatian serta perlu dilakukan berbagai penelitian untuk mengetahui gambaran penyebaran kompetensi alumni pada dunia kerja sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

Universitas Borneo Tarakan (UBT) merupakan satu-satunya Universitas Negeri yang ada di Kalimantan Utara. Sebagai Universitas yang tergolong muda dibanding Universitas lainnya yang ada di Indonesia, UBT terus berbenah untuk menjadi universitas yang dapat disandingkan dengan Universitas-universitas lainnya terutama dari segi kualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari perbaikan-perbaikan kualitas pendidikan ditingkat jurusan terutama dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Demikian halnya bagi jurusan Pendidikan Biologi yang terus berupaya memperbaiki manajemen pendidikan termasuk kurikulum. Salah satu tujuan capaian Pendidikan Biologi yakni menghasilkan lulusan

Pendidikan Biologi yang kompeten. Diantara lulusan Pendidikan Biologi, kini telah banyak yang berprofesi sebagai guru termasuk di wilayah Kota Tarakan.

Bekal yang mumpuni ketika di perguruan tinggi bukan total jaminan akan keberhasilan mahasiswa ketika di lapangan kerja dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kerja dan kinerja, demikian halnya dengan guru. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kinerja guru baik dari faktor internal maupun eksternal. Diantara yang mempengaruhi kinerja guru yakni kepemimpinan, komitmen guru, disiplin kerja guru dan budaya sekolah (Purwoko, 2018), hal senada juga diungkapkan oleh Fatmawati (2017) bahwa budaya sekolah dan motivasi kerja berkontribusi pada kinerja guru.

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang diamalkan atau diterapkan oleh pihak-pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi dan pihak sekolah lainnya yang dapat menjadi penciri atau kekhasan suatu sekolah. Dikneum (Maryamah, 2016) mengungkapkan bahwa budaya sekolah merupakan kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Belum banyak dipaparkan terkait budaya sekolah di Kalimantan Utara khususnya di Kota Tarakan. Gambaran budaya sekolah yang ada di Kota Tarakan dapat dilihat melalui pengalaman atau keterlibatan pihak-pihak sekolah diantaranya guru karena guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu sistem yang ada pada sekolah. Budaya sekolah meliputi keteraturan perilaku, norma-norma yang dianut, nilai-nilai dominan, filosofi, peraturan dan iklim sekolah memiliki peran yang penting dalam peningkatan kinerja guru (Oktaviani, 2015). Salah satu hasil penelitian Wibowo dan Saptono (2017) juga mengungkapkan bahwa variabel budaya sekolah dapat meningkatkan kinerja inovasi guru.

Material dan metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juni 2020, populasi penelitian yakni seluruh alumni Pendidikan Biologi UBT yang berprofesi Guru di wilayah Kota Tarakan, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* melalui pelacakan alumni untuk memperoleh subjek penelitian yaitu alumni pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan yang berprofesi sebagai guru yang mengajar di sekolah formal wilayah Kota Tarakan yang terjangkau sehingga diperoleh 24 responden, karena keterbatasan pelacakan maka data dapat berkembang jika ditemukan data tambahan atau data baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran *Inventorionline* berisi aspek-aspek budaya sekolah yang diberikan kepada guru alumni mahasiswa Pendidikan Biologi UBT yang terjangkau di Kota Tarakan untuk melihat bagaimana persepsi guru dalam hal ini alumni pendidikan biologi UBT terkait budaya sekolah sebagai tempat bekerja. Data kemudian dianalisis dengan metode persentase.

Hasil dan Diskusi

Penelitian diterapkan kepada alumni Pendidikan Biologi UBT yang diperoleh berdasarkan pelacakan informasi alumni yang berprofesi sebagai guru di sekolah formal wilayah Kota Tarakan. Hasil penyebaran inventori/ questionerdiperoleh informasi responden, alumni merupakan lulusan 10 tahun terakhir yang bekerja di berbagai tingkat satuan pendidikan yakni sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), serta baik di sekolah negeri maupun swasta. Berikut sebaran tempat responden menunaikan profesi sebagai guru.

Tabel 1. Nama Sekolah Responden

No.	Nama Sekolah
1	Pesantren Rhaudatul Qur'an
2	SD IT Al Mustaqim
3	SD IT Ibnu Abbas Tarakan
4	SD IT Muslimat 1 Tarakan
5	SD Muhammadiyah 1 Tarakan
6	SD Muhammadiyah 2 Tarakan
7	MTs Raudhatul Qur'an
8	SMP Citra Bangsa
9	SMP Hang Tuah Tarakan SMA N 1 Tarakan
10	SMP Ibnu Abbas Tarakan
11	SMP Katolik ST. Fransiskus Xaverius Tarakan
12	SMP Negeri 9 Tarakan
13	SMP Negeri 11 Tarakan
14	SMP Negeri 12 Tarakan
15	SMAK Frater Don Bosco Tarakan
16	SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan
17	SMA Negeri 1 Tarakan
18	SMAS Muhammadiyah Tarakan
19	SMK Kesehatan KALTARA
20	SMKS Maritim Indonesia Tarakan

Maryamah (2016) mengungkapkan bahwa budaya merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian serta simbol yang diwujudkan oleh pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Neprializa (2015) berpandangan bahwa budaya merupakan produk lembaga yang bersumber dari sikap mental, komitmen, dedikasi dan loyalitas setiap personil lembaga. Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang bersumber pihak sekolah dan diperuntukkan untuk pihak sekolah itu sendiri yang terdiri atas kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan budaya

organisasi. Beberapa ahli telah memberikan pandangan-pandangan tertentu terkait budaya sekolah, instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teori Hunsaker (Fatmawati, 2017) yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Budaya Sekolah

No	Aspek yang Diukur	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Inovasi	Tujuan organisasi sekolah	1	1
2	Pengambilan resiko	Pengambilan keputusan secara konsensus	1	2
3	Perhatian pada hal yang mendetail	a. Keunggulan	1	3
		b. Kesatuan kepentingan	3	4,5,6
4	Orientasi pada hasil	a. Nilai Empiris	1	7
		b. Nilai Keakraban	1	8
		c. Nilai Integritas	3	9,10,11
5	Orientasi pada tim	a. Nilai pengendalian yang disiplin	1	12
		b. Nilai Kemandirian	2	13,14
6	Keagresifan	a. Nilai yang berfokus pada pelayanan	1	15
		b. Nilai pengendalian strategik	2	16,17
7	Kemantapan	Teknologi unggul	1	18

Berdasarkan penjabaran aspek budaya sekolah pada instrumen yang terdiri atas 18 item, data dianalisis dan diperoleh hasil tanggapan responden. Berikut penjabaran hasil integrasi instrumen yang dirumuskan kedalam beberapa topik.

Tujuan Organisasi Sekolah

Setiap organisasi termasuk sekolah tentu memiliki tujuan tertentu dalam mewujudkan cita-cita dan mengembangkan potensi yang diharapkan. Tujuan tersebut seharusnya diketahui pihak-pihak sekolah terutama guru mengingat guru merupakan pelaksana pokok bagi sekolah. Hasil analisis data diketahui bahwasanya 79,2 % responden mengetahui tujuan sekolah berdasarkan yang tercantum pada visi misi sekolah. Hal tersebut menandakan sekolah tempat alumni bekerja telah menyampaikan tujuan sekolah dengan baik yang dituangkan pada visi misi sekolah. Misi merupakan merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh sebuah organisasi secara bertahap. Untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut, pada sekolah tempat responden bekerja menetapkan misi dengan baik sebagai bahan acuan dalam penilaian kinerja sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pilihan pernyataan pada instrumen dari 87,5% responden. Calam & Qurniati (2016) menjabarkan pentingnya visi misi bagi sekolah, dalam operasionalnya visi misi digunakan agar bergerak pada track sesuai amanat stakeholder dengan harapan mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang sebagai sebuah perwujudan dari tujuan. Lebih lanjut, salah satu hasil analisis

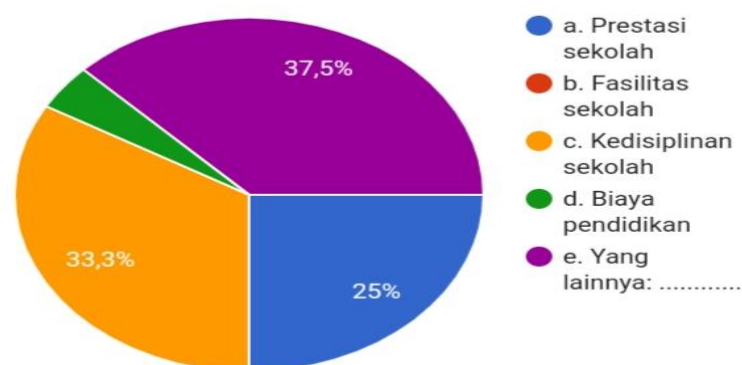
ditemukan bahwa penyusunan visi misi sekolah bukan perkara mudah sehingga diharapkan keterlibatan semua stakeholder dan kajian yang mendalam agar apa yang diinginkan dapat tertuang didalamnya.

Keterlibatan Pihak Sekolah

Organisasi terbentuk dengan struktur dan kepengurusan yang dapat berbeda-beda, sekolah di Indonesia pada umumnya terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa sebagai salah satu *output* dari sekolah. Kemudian, pihak-pihak sekolah tersebut diorganisir lagi kedalam beberapa bidang yang disusun sesuai kebutuhan organisasi sehingga diharapkan kegiatan-kegiatan organisasi dapat terlaksana sesuai tupoksi dari komponen sekolah terutama dalam pengambilan keputusan. Hasil survei, setiap kegiatan sekolah, 54,2% responden mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan ditentukan oleh semua pihak disekolah; 25% mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan sekolah, dan sisanya menyatakan pendapat yang berbeda. Dari segi norma-norma, 58,3% responden menyatakan bahwa norma-norma yang berisi tentang standar perilaku diberlakukan bagi semua anggota sekolah agar kondisi sekolah selalu aman dan nyaman, 37,5% menyatakan bahwa norma tersebut diberlakukan ke kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa norma-norma yang berisi tentang standar perilaku diberlakukan bagi kepala sekolah, guru, dan staf. Masih terkait dengan norma-norma, seluruh responden menyetujui bahwasanya tata tertib yang berisi norma-norma, nilai-nilai dan aturan umum, berlaku untuk semua pihak sekolah agar kondisi sekolah aman, tertib, dan nyaman.

Ciri Khas Sekolah

Dari segi kekhasan sekolah, 37,5% responden memilih bahwa ciri khas sekolah tempat responden bekerja bukan pada prestasi, fasilitas, kedisiplinan, maupun biaya sekolah; 33,3% berpendapat bahwa kedisiplinan sekolah merupakan ciri khas tempat responden bekerja; 25% pada prestasi sekolah sebagai ciri khas sekolah responden; dan sisanya dengan persentase terkecil pada biaya pendidikan sebagai ciri khas sekolah sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Pilihan Responden Terkait Ciri Khas Sekolah

Beberapa sekolah memiliki kekhasan yang dapat menjadi penciri bahkan daya tarik. Ciri khas sekolah saat ini cukup variatif, baik dari yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan maupun nilai-nilai religiusitas. Sekolah diharapkan memiliki ciri khas yang dapat diunggulkan sehingga dapat menjadi rujukan dan mempertahankan eksistensi dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia kedepannya. Perhatian pada hal yang mendetail termasuk keunggulan merupakan salah satu aspek budaya sekolah. Kepala sekolah berperan utama dalam pengembangan kultur sekolah dalam konteks sekolah yang berada dalam masyarakat paternalistik (Efianingrum, 2013).

Kerjasama

Demi pencapaian tujuan sekolah, dibutuhkan kerjasama antar komponen yang terdapat disekolah. Hasil inventori menunjukkan, pilihan-pilihan jawaban yang berkaitan dengan kerjasama diantara dua pihak sekolah rata-rata berada dibawah 50% atau dapat dikatakan hanya sebagian kecil responden berpandangan bahwa untuk mencapai tujuan sekolah dibutuhkan kerjasama yang paling utama diantara dua pihak sekolah, hal tersebut dapat mengindikasikan perlunya kerjasama secara multipihak. 58,3% responden menyatakan, terdapat sikap saling mendukung (kolaboratif) dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan di sekolah tempat responden bekerja; 37,5% responden menyatakan sikap saling mendukung (kolaboratif) terjalin pada penyelesaian pekerjaan tertentu di sekolah tempat responden bekerja; dan selebihnya dengan persentase terkecil, responden menyatakan bahwa terdapat sikap tidak saling mendukung (kolaboratif) dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan.

Jika terdapat beberapa komponen dalam suatu organisasi, maka tidak menutup kemungkinan untuk terjalinnya kerjasama dalam pencapaian tujuan organisasi, demikian halnya di sekolah yang memberi peluang kerjasama dalam beberapa aspek kegiatan sekolah. Sebagai contoh dapat dilihat pada saat guru menyusun perencanaan pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan RPP. Sebagian besar (83,3%) responden menyatakan berkolaborasi dalam menyiapkan pembelajaran (RPP) dengan guru-guru sebidang; dan sisanya responden menyatakan berkolaborasi dalam menyiapkan pembelajaran (RPP) dengan guru-guru sebidang jika kesulitan saja, berkolaborasi dalam menyiapkan pembelajaran (RPP) dengan guru-guru yang tidak sebidang, dan yang lainnya. Contoh yang lainnya dapat terlihat pada saat proses pembelajaran, ketika dibutuhkan observer atau teman diskusi agar penyampaian materi pembelajaran bisa maksimal. Hal yang dilakukan responden adalah berdiskusi dengan guru sebidang ketika kesulitan dalam menyampaikan pelajaran (pilihan pernyataan dari 75% responden); dan sisanya responden memilih pernyataan yang berbeda-beda diantaranya, berdiskusi dengan kepala sekolah ketika kesulitan dalam menyampaikan pelajaran; mencari informasi sendiri-sendiri ketika kesulitan dalam menyampaikan pelajaran; berdiskusi dengan guru yang tidak sebidang ketika kesulitan dalam menyampaikan pelajaran; dan yang lainnya.

Nilai-nilai dan Kemampuan pada Kepala Sekolah dan Guru

Nilai kebenaran atau nilai empiris perlu dimiliki setiap pribadi yang bertindak sebagai bagian dari organisasi, nilai ini bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai

dengan fakta-fakta yang terjadi atau berdasarkan logika/rasio. Di sekolah tempat responden bekerja, 50% responden menyatakan bahwasanya kepala sekolah dan guru berusaha memperhatikan nilai kebenaran/ empiris dalam pencapaian pekerjaan. 33,3% menyatakan bahwasanya kepala sekolah dan guru memiliki kepribadian yang menunjang (nilai kebenaran/ empiris) dalam pencapaian pekerjaan; dan terdapat responden yang menyatakan pendapat keadaan yang berbeda-beda diantaranya kepala sekolah dan guru memiliki kepribadian yang kurang menunjang (nilai kebenaran/ empiris) dalam pencapaian pekerjaan; kepala sekolah dan guru tidak memperhatikan nilai kebenaran/ empiris dalam pencapaian pekerjaan; serta yang lainnya.

Terkait perhatian pada pekerjaan, 58,3% responden mengakui bersungguh-sungguh dalam memberikan perhatian dalam pekerjaan dan 41,7% berusaha memberikan perhatian dalam pekerjaan. Dengan persentase yang sama dengan sebelumnya, 58,3% responden juga mengatakan memiliki kemampuan dalam bekerja yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu; 29,2% mengatakan memiliki kemampuan dalam bekerja meskipun akan menyelesaikan pekerjaan jika waktunya sudah dekat; dan terdapat responden yang menyatakan memiliki kemampuan dalam bekerja meskipun selalu telat menyelesaikan pekerjaan dari target yang seharusnya; serta yang lainnya.

Masih terkait kemampuan kerja, 54,2% responden menyatakan mencari referensi kemampuan kerja yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan; 33,3% mengakui memiliki kemampuan kerja yang inovatif dan kreatif yang dibuktikan dengan adanya ide-ide baru dalam menyelesaikan setiap permasalahan; dan selebihnya ada yang menyatakan memiliki kemampuan kerja meskipun tidak inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan, dan yang lainnya. Proses pendidikan tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi, gambaran penguasaan teknologi oleh responden dapat dilihat dari *statement* pilihan responden pada inventori/quesioner. 58,3% merasa memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mempercepat tugas pelayanan; 25% merasa berusaha memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika nantinya dibutuhkan; terdapat responden merasa memiliki kemampuan terbatas dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mempercepat tugas pelayanan; dan terdapat pula responden yang merasa tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mempercepat tugas pelayanan.

Budaya Organisasi

The culture in a school level is an organized one and, therefore, it might be stated that school is an organization which might be different from one to another (Fatmawati, 2017). Budaya organisasi di sekolah dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas norma-norma perilaku dan sosial serta moral yang dianut oleh setiap individu didalam organisasi di sekolah untuk mengarahkan tindakan mereka dalam mencapai tujuan organisasi. 79,2% dari responden memilih pernyataan bahwabudaya organisasi di sekolah memiliki ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi; dan selebihnya memilih pernyataan bahwa budaya organisasi di sekolah memiliki ketentuan dan aturan yang mengikat sebagian anggota

organisasi; dan sebagian kecilnya lagi memilih pernyataan bahwasanya budaya organisasi di sekolah kurang konsisten dalam menerapkan ketentuan dan aturan.

Budaya organisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam hal ini 54,2% responden berpendapat bahwa di sekolah tempat responden bekerja, budaya organisasi dipengaruhi oleh iklim dan lingkungan fisik; 20,8% memilih bahwa budaya organisasi di sekolah tidak dipengaruhi oleh iklim dan lingkungan fisik; sisanya dengan persentase kecil dengan pernyataan bahwasanya budaya organisasi segera dibentuk agar tidak dipengaruhi oleh iklim lingkungan fisik; budaya organisasi dipengaruhi oleh iklim saja/ lingkungan fisik saja; serta yang lainnya. Sekolah dapat memiliki budaya organisasi yang berbeda-beda sehingga sistem maupun keadaan yang terjadi pun dapat berbeda-beda. 66,7% responden berpendapat bahwa budaya organisasi sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif (lingkungan yang mendukung secara positif) dan 33,3% berpendapat bahwa budaya organisasi sekolah sebaiknya berupaya menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif (lingkungan yang mendukung secara positif).

Kesimpulan

Budaya sekolah dapat dikatakan budaya organisasi karena sekolah merupakan suatu organisasi. Budaya yang ada di sekolah-sekolah khususnya di Kota Tarakan perlu dipaparkan sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk dilakukan studi lanjut atau tindak lanjut terkait budaya sekolah dan pengembangannya. Demikian juga yang berkaitan dengan alumni perlu dikaji agar dapat diperoleh informasi dari *output* yang mejadi salah satu tujuan pendidikan dan dapat dijadikan dasar sebagai pertimbangan kebijakan. Berdasarkan hasil inventori/kuesioner yang dirumuskan kedalam beberapa topik, diperoleh kesimpulan diantaranya 1). Sebagian besar responden telah mengetahui dan menyetujui bahwa di sekolah telah ditetapkan tujuan atau misi dengan baik. 2). Sebagian besar responden menyatakan kegiatan sekolah ditetapkan oleh semua pihak sekolah, norma-norma berisi standar perilaku perlu diberlakukan bagi semua anggota sekolah, dan tata tertib seharusnya diberlakukan untuk semua pihak sekolah agar kondisi sekolah aman, tertib, dan nyaman. 3). Pilihan prestasi, fasilitas, kedisiplinan, maupun biaya sekolah berada dibawah rata-rata sehingga masih perlu diungkap apa yang menjadi kekhasan sekolah di tempat responden bekerja. 4). Dalam pencapaian tujuan sekolah, dibutuhkan kerjasama dari berbagai atau semua pihak sekolah. 5). Sebagian besar responden memiliki sikap kolaboratif dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibuktikan melalui kolaborasi dengan guru sebidang dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. 6). Sebagian besar kepala sekolah dan guru telah memiliki nilai-nilai kebenaran/empiris. 7). Sebagian besar responden telah mencurahkan perhatian dengan baik pada pekerjaan, mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, berusaha dalam kerja inovatif dan kreatif, serta memiliki kemampuan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. 8). Sebagian besar sekolah memiliki budaya organisasi yang mengikat seluruh anggota organisasi dan budaya organisasi oleh iklim dan lingkungan fisik. 9). Budaya organisasi harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Universitas Borneo Tarakan, Pimpinan Fakultas, dan Ketua Jurusan atas dukungan yang telah diberikan. Terima kasih kepada alumni Pendidikan Biologi UBT yang telah membantu sehingga terwujudnya penelitian ini, terima kasih kepada saudari Mega Ayu Lestari (alumi Pend.Biologi UBT) yang turut berkontribusi dalam penelitian ini, dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan tidak penulis sebutkan satu per satu.

DaftarPustaka

- Calam, A. & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal SAINTIKOM Vol.15, No. 1, Januari 2016*
- Efianingrum, A. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013*
- Fatmawati, F. (2017). The contribution of school culture and job motivation to the performance of chemistry teachers. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 3(1), 42-51.*
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *TARBAWI 2 (2),*
- Neprializa. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. *Manajer Pendidikan 9 (3), 419-429*
- Oktaviani, C. (2015). Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan 9 (4)*
- Purwoko, S. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Guru, Disiplin Kerja Guru, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 6, No. 2, September 2018 (149-162).*
- Wibowo, A & Saptono, A. (2017). Kepemimpinan Intrapreneurship, Budaya Sekolah dan Kinerja Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis, 5 (2) 2017, 176-193*